

**DAMPAK PENATAAN KAWASAN  
SIMPANGLIMA KOTA SEMARANG  
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG  
MAKANAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ERLEINE RASTIANI UTAMI PUTRI  
NIM. C2B008028**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Erleine Rastiani Utami Putri  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008028  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)  
Judul Skripsi : **DAMPAK PENATAAN KAWASAN  
SIMPANGLIMA KOTA SEMARANG  
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG  
MAKANAN**  
Dosen Pembimbing : Drs. Bagio Mudakir, M.ST

Semarang, 5 April 2013

Dosen Pembimbing

(Drs. Y. Bagio Mudakir, M.SP)

NIP. 1954 0609 1981031004

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Erleine Rastiani Utami Putri  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008028  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)  
  
Judul Skripsi : **DAMPAK PENATAAN KAWASAN  
SIMPANGLIMA KOTA SEMARANG  
TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG  
MAKANAN**

**Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal 23 April 2013**

Tim Penguji :

1. Drs. Bagio Mudakir, M.SP (.....)
2. Dr. Dwistia Poerwono, M.Sc (.....)
3. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Erleine Rastiani Utami Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : DAMPAK PENATAAN KAWASAN SIMPANG LIMA KOTA SEMARANG TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Erleine Rastiani Utami Putri)

NIM. C2B008028

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“sahabat paling baik dari kebenaran adalah waktu, musuhnya yang paling besar adalah prasangka, dan pengiring yang paling setia adalah kerendahan hati”*

*(Toni Limbong)*

*“Kegagalan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bagaimana kita bangkit kembali setelah kita terjatuh”*

*(Confusius)*

*Sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan  
(QS AL – Insyirah )*

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk  
Almarhum Ayahku, Bundaku dan Adikku yang selalu  
mendoakan dan mencurahkan kasih sayang untukku  
dan orang-orang terdekat yang selalu memberiku  
semangat, dan cinta dengan sepenuh hati

## ***ABSTRACT***

Semarang Simpanglima region as growth poles and the central office activities will be followed by activities surrounding the growth of support activities such as the growth of trade and services. The existence of relocating street vendors located in the region resulted in a reduction in the number of traders Simpanglima especially haberdasher.

The purpose of this research is trying to achieve is to know how much influence the relocation of the business that had traders selling used tents and now the food court / food court the region. Effect of merchant business seen from the change in terms of number of customers, number of production, number of employees, turnover and profits traders around the intersection of five before and after the relocation of the type of data collected is primary data and secondary data. Data analysis methods included validity test, reliability test and paired t test (paired t-test).

Based on a paired t test for the variable number of consumers in the food traders Simpanglima a decline of 45.66%. For a paired t test on a variable number of production by 48.90%. For the variable of labor in food traders after relocation has decreased by 40%. For variable turnover in the food trade after the relocation has decreased by 55.34%. And for the variable profits after a relocated food vendors has decreased by 66.74%.

Keywords: Simpanglima, Merchants Street Markets, Customers, Production, Labor, Sales Turnover, Profit Enterprises.

## ABSTRAK

Kawasan Simpanglima kota Semarang sebagai kutub pertumbuhan dan sebagai pusat aktivitas perkantoran akan diikuti oleh aktifitas pertumbuhan aktivitas pendukung disekitar seperti pertumbuhan perdagangan dan jasa. Adanya relokasi pedagang kaki lima yang berada di kawasan simpanglima mengakibatkan pengurangan jumlah pedagang terutama pedagang kelontong.

Tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh relokasi tempat usaha yang tadinya para pedagang berjualan menggunakan tenda dan sekarang menjadi food court/pujasera dikawasan tersebut. Pengaruh usaha pedagang dilihat dari perubahan dalam hal jumlah konsumen, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, omset penjualan dan keuntungan pedagang di sekitar simpang lima sebelum dan sesudah relokasi jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Metode analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas dan uji t berpasangan (paired t test).

Berdasarkan uji t berpasangan untuk variabel jumlah konsumen pedagang makanan di kawasan simpanglima terjadi penurunan sebesar 45,66%. Untuk uji t berpasangan pada variabel jumlah produksi sebesar 48,90%. Untuk variabel tenaga kerja pada pedagang makanan sesudah relokasi mengalami penurunan sebesar 40%. Untuk variabel omset penjualan pada pedagang makanan setelah adanya relokasi mengalami penurunan sebesar 55,34%. Dan untuk variabel keuntungan usaha pedagang makanan setelah direlokasi mengalami penurunan sebesar 66,74%.

Kata Kunci : Simpanglima, Pedagang Kaki Lima, Konsumen, Produksi, Tenaga Kerja, Omset Penjualan, Keuntungan Usaha.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Bagio Mudakir, M.ST selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Petugas TU, Mbak Sekar, dan Karyawan Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah banyak membantu penulis.



6. Seluruh responden dalam penelitian ini yang berperan sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Petugas Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah serta Dinas Pasar Pemerintah Kota Semarang yang telah memberikan bantuan berupa data dan referensi yang bermanfaat.
8. Almarhum Ayah tersayang Anton Dwi Hasti, SH. dan Bunda tersayang Sutami Widayani atas segala doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang tiada batasnya sampai kapanpun.
9. Adekku Rastiawan Waluyo Jati atas bantuan, dukungan dan semangat yang diberikan kepadaku selama ini.
10. Arya Krisnawardhana terimakasih atas segala dukungan dan perhatian selama ini. Terimakasih telah menjadi orang yang tepat dalam berbagi suka dan duka.
11. Sahabatku Ayula Candra Dewi M, Niken Agustin, Irma Ariani, Erina Julia, Anandriyo. Terimakasih atas segala dukungan dan semua kenangan yang pernah kita lalui bersama. Semoga hubungan kita tetap terjaga sampai kapanpun.
12. Mas Eko, Mbak Sri, Mbak Lis, Mbak Yanti, Mbak Endra, Mas Aan, dan temanku Danik, Santi, Meutia, Deva, Handayani.
13. Teman-teman seperjuangan di IESP Reg I 2008 : Rizka, Martia, Dita, Iin, Khafid, Dicky, Riyan, dan teman-teman IESP CERIA. Kakak-kakak angkatan IESP: Mbak Galifta, Mbak Tiwi, Mas Aji, Mas Suryanto.

14. Teman-teman Tim I KKN Kelurahan Brantak Sekarjati 2012: Mas Rezza, Arie, Sigit, Wulan, Enur, Neta, Mbak Rheni, Adis, Eka, Raidy
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 5 April 2013

Penulis

Erleine Rastiani Utami Putri

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Teori Lokasi.....	14
2.1.2. Valuasi Ekonomi.....	23
2.1.3. Sektor Informal dan Pedagang Kaki Lima.....	24
2.1.4. Teori Pendapatan.....	28
2.1.5. Teori Biaya Produksi.....	30
2.2. Penelitian Terdahulu .....	33
2.3. Kerangka Pemikiran .....	41
2.4. Hipotesis.....	42

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	43
3.2.	Populasi dan Sampel.....	44
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	47
3.5.	Metode Analisis.....	48
3.5.1	Uji Validitas .....	48
3.5.2	Uji Reliabilitas.....	48
3.5.3	Uji T Berpasangan.....	48
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.1.1	Keadaan Geografis.....	50
4.1.2	Luas Penggunaan Lahan.....	50
4.1.3	Keadaan Demografis.....	52
4.2.	Analisis Deskripsi.....	55
4.2.1	Karakter Responden.....	55
4.2.2	Frekuensi Responden Pedagang Kaki Lima.....	58
4.3.	Analisis Data .....	61
4.3.1.	Uji Validitas .....	61
4.3.2.	Uji Reliabilitas .....	63
4.4.	Interpretasi Hasil.....	65
4.4.1.	Variabel Jumlah Konsumen... ..	66
4.4.2.	Variabel Jumlah Produksi .....	68
4.4.3.	Variabel Tenaga Kerja.....	70
4.4.4.	Variabel Omset Penjualan.....	72
4.4.5.	Variabel Keuntungan.....	74
4.5.	Deskripsi Penurunan Variabel Penelitian Pedagang Kaki Lima Dikawasan Simpanglima Kota Semarang.....	76
4.6.	Analisis Dampak Relokasi PKL di Bidang Ekonomi.....	78
4.7.	Analisis Dampak Relokasi PKL di Bidang Kebersihan dan keamanan lingkungan.....	80

BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan .....	84
5.2.	Keterbatasan .....	85
5.3.	Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA	.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2006-2011 .....	2
Tabel 1.2	Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang .....	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.1	Jumlah PKL di Kawasan Simpanglima Kota Semarang .....	45
Tabel 3.2	Pembagian Sampel PKL di Kawasan Simpanglima Kota Semarang .....	46
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Perkecamatan Kota Semarang Tahun 2006-2010 .....	52
Tabel 4.2	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2006-2010 .....	53
Tabel 4.3	Banyaknya Penduduk Yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Kota Semarang Tahun 2010 .....	54
Tabel 4.4	Pembagian Sampel Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang .....	55

Tabel 4.5	Karakter Responden PKL di Kawasan Simpanglima Kota Semarang .....	56
Tabel 4.6	Frekuensi Jumlah Konsumen Usaha Makanan Di Simpanglima .....	58
Tabel 4.7	Frekuensi Jumlah Produksi Usaha Makanan Di Simpanglima.....	59
Tabel 4.8	Frekuensi Jumlah Tenaga Kerja Usaha Makanan Di Simpanglima .....	59
Tabel 4.9	Frekuensi Omset Penjualan Usaha Makanan Di Simpanglima	60
Tabel 4.10	Frekuensi Jumlah Konsumen Usaha Makanan Di Simpanglima .....	61
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Konsumen .....	62
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Jumlah Produksi .....	62
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Tenaga Kerja .....	62
Tabel 4.14	Hasil Pengujian Validitas Instrumen Omset .....	63
Tabel 4.15	Hasil Pengujian Validitas Instrumen keuntungan.....	63
Tabel 4.16	Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian Sebelum Relokasi .....	64
Tabel 4.17	Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian Sesudah Relokasi .....	65
Tabel 4.18	Hasil Uji T Berpasangan Instrumen Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Relokasi .....	67

Tabel 4.19	Hasil Uji T Berpasangan Instrumen Jumlah Produksi Sebelum dan Sesudah Relokasi .....	69
Tabel 4.20	Hasil Uji T Berpasangan Instrumen Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Relokasi.....	71
Tabel 4.21	Hasil Uji T Berpasangan Instrumen Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Relokasi .....	73
Tabel 4.22	Hasil Uji T Berpasangan Instrumen Keuntungan Sebelum dan Sesudah Relokasi.....	75
Tabel 4.23	Alasan Responden Tentang Penurunan Jumlah Konsumen Pedagang Kaki Lima .....	79
Tabel 4.24	Alasan Responden Tentang Lokasi Berjualan Pedagang Kaki Lima .....	81



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Foto Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang Sebelum Relokasi .....	7
Gambar 1.1 Foto Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang Sesudah Relokasi .....	8
Gambar 2.1 Model “Bid-Rent” dan Zona Penggunaan Lahan Kota.....	15
Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran Teoritis.....	41
Gambar 4.1 Peta Lokasi Pengambilan Ruang Lingkup Penelitian .....	51
Gambar 4.2 Rata-rata Jumlah Konsumen Usaha Makanan Sebelum dan Sesudah Relokasi di Kawasan Simpanglima.....	67
Gambar 4.3 Rata-rata Jumlah produksi Usaha Makanan Sebelum dan Sesudah Relokasi di Kawasan Simpanglima.....	69
Gambar 4.4 Rata-rata Tenaga Kerja Usaha Makanan Sebelum dan Sesudah Relokasi di Kawasan Simpanglima.....	71
Gambar 4.5 Rata-rata Omset Penjualan Usaha Makanan Sebelum dan Sesudah Relokasi di Kawasan Simpanglima.....	73
Gambar 4.6 Rata-rata Keuntungan Usaha Makanan Sebelum dan Sesudah Relokasi di Kawasan Simpanglima.....	75
Gambar 4.7 Penurunan Persentase Variabel Penelitian .....	77
Gambar 4.8 Foto Pedagan Kaki Lima di Kawasan Simpanglima .....	79
Gambar 4.9 Foto Lahan Parkir di Jalur Lambat .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Kuesioner
- Lampiran B *Print Out*
- Lampiran C Identitas Responden
- Lampiran D Tabulasi Data Responden

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terganggunya sendi-sendi kegiatan kota akibat berkembangnya kegiatan PKL yang tidak tertata, menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan kota. Adanya PKL menempati ruang-ruang publik mengakibatkan juga terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Contohnya pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai atau ruang di atas saluran drainase oleh PKL mengakibatkan terganggunya aliran air.

Dalam perancangan kota, pedagang kaki lima dapat dikategorikan sebagai elemen perancangan kota, apa yang disebut *activity support*. Menurut Hamid Shirvani (1985), aktivitas pendukung (*activity support*) dapat meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang publik perkotaan, karena aktivitas dan ruang fisik selalu menjadi ruang pelengkap satu sama lain.

Proses perencanaan tata ruang, sering kali belum mempertimbangkan keberadaan dan kebutuhan ruang untuk PKL pada produk perencanaannya. Ruang-ruang kota yang tersedia hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi formal saja. Kondisi ini yang menyebabkan para pedagang kaki lima menempati tempat-tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka, seperti ruang-ruang publik untuk menjalankan usahanya. Akibatnya

mereka selalu menjadi obyek penertiban dan pemerasan para petugas ketertiban serta menjadikan kota berkesan semrawut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Pedagang Kaki Lima di perkotaan selain mempunyai manfaat juga menimbulkan permasalahan – permasalahan yang mengganggu ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan kota. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bila permasalahan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima ditangani bersama dengan cara melakukan penertiban tanpa “membunuh” sektor informal itu sendiri.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kota Semarang khususnya di kawasan Simpanglima hingga saat ini menurut sebagian besar masyarakat kota Semarang masih sangat di perlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena lokasinya yang dianggap sangat strategis dipusat kota.

Kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat Kota Semarang telah berkembang dengan pesat sebagai kawasan komersial (perdagangan dan perkantoran). Kawasan ini memiliki ruang terbuka yang luas, yaitu lapangan Pancasila yang berfungsi sebagai ruang publik yang digunakan masyarakat Semarang sebagai tempat berekreasi di pagi hari, sore, maupun malam hari. Di kawasan ini selain berdiri bangunan-bangunan megah dan moderen, juga berkembang pesat kegiatan PKL yang amat beragam jenisnya. Perkembangan kegiatan PKL di kawasan ini lebih pesat, dibandingkan kawasan lain di Semarang dan keberadaannya menimbulkan masalah serius bagi lingkungan sekitarnya.

Pengaturan PKL pada trotoar yang tidak mempertimbangkan dimensi trotoar untuk menampung aktivitas PKL dan pejalan, akibatnya trotoar sebagai

jalur pejalan tidak dapat berfungsi, karena ruang trotoar seluruhnya digunakan untuk tempat berdagang PKL. Contoh lainnya adalah dengan tidak siapnya trotoar untuk difungsikan sebagai tempat aktivitas PKL, menyebabkan ketidaknyamanan penggunaannya (pedagang dan konsumen). Lebih lanjut, PKL berada di ruang bagian depan pertokoan / perkantoran/sekolah/tempat ibadah, dan di tepi lapangan Pancasila yang berderet menutupi ruang/memagari aktivitas formal, sehingga PKL yang semakin menurunkan kualitas lingkungan fisik kawasan Simpanglima. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1

### **Gambar 1.1**

#### **Foto Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang Sebelum Penataan**



Sumber: Dinas Pasar Kota Semarang, 2005

Masalah kondisi ini, khususnya pada kasus kawasan Simpanglima harus ditangani secara khusus mulai dari perencanaan, perancangan, dan peraturan - peraturan pendukungnya agar permasalahan yang timbul tidak berlarut-larut. Untuk itu pemerintah melalui berbagai kebijakan khususnya Peraturan Daerah

Nomor 11 Tahun 2000 tentang penataan dan pembinaan PKL maka pemerintah kota Semarang mencoba untuk menata kembali keberadaan PKL sesuai dengan iklim reformasi dengan melibatkan komunitas dan kelompok PKL tersebut. Tujuan dari kebijakan Perda No. 11 Tahun 2000 adalah untuk melaksanakan:

- a. Terjamin kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan wilayah kota dengan ketertiban para pelaku kebijakan.
- b. Terjaminnya usaha masyarakat dalam usaha sebagai pedagang kaki lima yang mempunyai perijinan secara resmi.
- c. Terjaminnya pemasukan dari retribusi PKL untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) berupa retribusi sewa lahan.

Kebijakan peraturan dan pembinaan Pedagang Kaki Lima (PKL) melalui Peraturan daerah No.11 Tahun 2000 ini dikeluarkan dengan melihat latar belakang secara umum kondisi nasional Indonesia yang tidak begitu baik dan kondisi kota Semarang pada khususnya. Selain Peraturan daerah No.11 Tahun 2000 Pemerintah juga memberikan Peraturan Daerah no.14 Tahun 2011-2031 tentang rencana tata ruang wilayah.

Rencana Pengembangan Sistem Pusat Pelayanan. Dengan mempertimbangkan luas, karakter daerah, koordinasi pelaksanaan pembangunan, kemudahan dalam penyelesaian masalah, maka pembagian BWK di Kota Semarang ditentukan melalui pendekatan batas administrative. Untuk itu dalam Rencana Tata Ruang Kota Semarang Tahun 2011-2031 pembagian BWK ditetapkan sebagai berikut :

- a. BWK I meliputi Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan dengan luas kurang lebih 2.223 Ha;
- b. BWK II meliputi Kecamatan Candisari dan Kecamatan Gajahmungkur dengan luas kurang lebih 1.320 Ha;
- c. BWK III meliputi Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara dengan luas kurang lebih 3.522 Ha;
- d. BWK IV meliputi Kecamatan Genuk dengan luas kurang lebih 2.738 Ha;
- e. BWK V meliputi Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Pedurungan dengan luas kurang lebih 2.622 Ha;
- f. BWK VI meliputi Kecamatan Tembalang dengan luas kurang lebih 4.420 Ha;
- g. BWK VII meliputi Kecamatan Banyumanik dengan luas kurang lebih 2.509 Ha;
- h. BWK VIII meliputi Kecamatan Gunungpati dengan luas kurang lebih 5.399 Ha;
- i. BWK IX meliputi Kecamatan Mijen dengan luas kurang lebih 6.213 Ha; dan
- j. BWK X meliputi Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu dengan luas kurang lebih 6.393 ha.

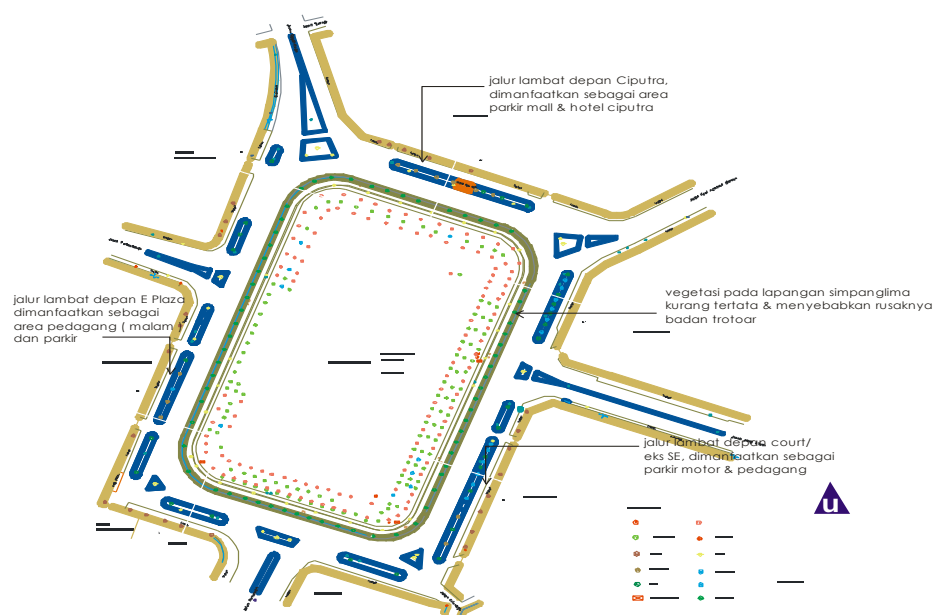
Rencana pendistribusian fasilitas pelayanan regional dimasing-masing BWK meliputi :

- a. Perkantoran, perdagangan dan jasa di BWK I, II, dan III
- b. Pendidikan kepolisian dan olah raga di BWK II
- c. Perkantoran, transportasi udara dan transportasi laut di BWK III
- d. Industri di BWK IV dan BWK X

- e. Pendidikan di BWK VI dan BWK VIII
- f. Perkantoran militer di BWK VII
- g. Kantor pelayanan publik di BWK IX

Kawasan simpanglima termasuk dalam wilayah kecamatan Semarang Tengah, kecamatan Semarang Selatan, dan kecamatan Semarang Timur. kawasan simpang lima juga termasuk Bagian Wilayah I (BWK I) berdasarkan kepadatan penduduknya sebagai pusat kota serta berdasarkan penggunaan tanahnya sebagai pusat kota Semarang. Jenis peruntukkan lahan yang ditetapkan di kawasan simpanglima meliputi perdagangan modern, perkantoran, pendidikan, peribadatan dan perhotelan. Penggunaan lahan di kawasan simpang lima didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa modern seperti Citraland Mall, Plasa Simpang Lima, E-Plasa dan yang baru adalah pusat perbelanjaan ACE Hardware.

**Gambar 1.2**  
**Penataan Kawasan Simpanglima Kota Semarang**



Sumber: Dinas Pasar Kota Semarang



Langkah yang diambil oleh pemerintah Kota Semarang untuk menangani masalah penataan kawasan simpanglima dan PKL sudah berjalan sesuai dengan perencanaan, perancangan dan peraturan - peraturan pemerintah. Sejumlah tenda – tenda pedagang kaki lima sudah diubah menjadi bangunan shelter yang rapih dan tertib. Hal tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat mulai 30 Desember 2011, setelah diresmikannya Shelter Pujasera Simpanglima oleh Wali Kota Semarang Soemarmo HS, Shelter yang dibagi menjadi lima blok yang masing – masing blok ditempati 10 – 20 pedagang. Perubahan bentuk PKL menjadi Shelter dapat dilihat pada gambar 1.3.

**Gambar 1.3**

**Foto Shelter Pedagang di Kawasan Simpanglima Kota Semarang Sesudah Penataan**



Survey Primer: Minggu, 18 November 2012. Foto ini diambil pada pukul 17.30 WIB. Foto sebelah kiri depan Pertokoan Simpanglima dan sebelah kanan samping ACE Hardware

Dengan adanya kebijakan tersebut berdampak salah satunya pada peningkatan retribusi. Menurut Kabid PKL Dinas Pasar Kota Semarang Anton Siswartono menyebutkan, retribusi sewa lahan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Diantaranya kelompok A yakni PKL di wilayah perkotaan, kelompok B atau wilayah pinggiran dan kelompok C atau di wilayah lingkungan pemukiman.

Usulan tarif retribusi kelompok A semula Rp 400/m<sup>2</sup> naik menjadi Rp 800/m<sup>2</sup>, kelompok B semula Rp 150/m<sup>2</sup> diusulkan menjadi Rp 300/m<sup>2</sup>, dan kelompok C semula Rp 100/m<sup>2</sup> menjadi Rp 200/m<sup>2</sup>. Kelompok A ini seperti di kawasan Simpanglima, kelompok B di Jl Usman Janatin dan Raden Patah, sedangkan kelompok C di perumahan. Kenaikan tarif retribusi PKL sebesar 100 persen ini kami sesuaikan dengan sewa tempat di lahan Pemkot. (Sumber: *Suara Merdeka*, 17 Januari 2012).

Selain peningkatan retribusi dampak lain adanya penataan di kawasan Simpanglima adalah pengurangan jumlah pedagang. Dibawah ini disajikan tentang jumlah Pedagang Kaki Lima sebelum dan sesudah adanya penataan di kawasan Simpang Lima Kota Semarang.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpanglima Kota Semarang**

Lokasi	Pedagang Sebelum penataan		Pedagang Sesudah Penataan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase(%)
<b>Semarang Selatan</b>				
Depan E Plasa	21	14,38	29	27,61
Samping Plasa Telkom/ SMK N 7	25	17,12	12	11,42
Samping ACE Hardware	16	10,95	12	11,42
Depan Pertokoan Simpanglima	43	29,45	30	28,57
<b>Semarang Tengah</b>				
Depan Plasa Simpanglima	41	28,08	22	20,98
<b>Total</b>	<b>146</b>	<b>100</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Pasar Semarang

Shelter yang berada di kawasan Simpanglima berada di dua kelurahan, keurahan Semarang Selatan dan kelurahan Semarang Tengah. Di Kelurahan

Semarang Tengah dibagi menjadi 4 lokasi dan di Kelurahan Semarang Selatan hanya 1 lokasi. Menurut data dari Dinas Pasar Kota Semarang jumlah PKL sebelum dipenataan yang berada di depan E Plasa berjumlah 21 PKL terdiri dari 19 pedagangmakanan & minuman sedangkan 2 pedagang non makan dan minuman., depan plasa Telkom 25 PKL, depan ACE Hardware 16 PKL, dan pertokoan Simpanglima 43 PKL, dan didepan Plasa Simpanglima 41PKL 21 pedagang makanan & miniuman sedangkan 20 pedagang aksesoris dan pakaian. Setelah adanya penataan di kawasan Simpang Lima mengalami perubahan di depan E Plasa terdapat 27 shelter yang digunakan oleh 29 PKL, depan plasa Telkom terdapat 12 shelter yang digunakan oleh 12 PKL, depan ACE Hardware terdapat 12 shalter yang digunakan oleh 16 PKL, dan pertokoan Simpanglima terdapat 25 shalter yang digunakan oleh 30 PKL, dan didepan Plasa Simpanglima terdapat 11 shelter yang digunakan oleh 22 PKL terdiri dari 15 pedagangmakanan & minuman sedangkan 7 pedagang non makan dan minuman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “DAMPAK PENATAAN KAWASAN SIMPANGLIMA KOTA SEMARANG TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, keberadaan ruang aktivitas PKL (lokasi dan tata fisik) bagi kegiatan informal yang telah sesuai dengan Peraturan Daerah namun kurang direncanakan, maka timbul permasalahan.

Pedagang Kaki Lima berlokasi pada ruang-ruang publik di depan pertokoan, perkantoran, sekolah, sehingga menutupi bagian depan aktivitas formal tersebut, dan menempati trotoar yang mengakibatkan timbulnya penurunan fungsi trotoar sebagai jalur pejalan, karena seluruh ruang sirkulasi pejalan digunakan oleh PKL.

Bagaimana dampak mengenai penataan ruang dikawasan Simpanglima tentunya berakibat pada pengurangan jumlah Pedagang dan kenaikan retribusi. Hal tersebut akan berakibat pada pendapatan para pedagang di kawasan Simpanglima kota Semarang.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh penataan kawasan simpanglima terhadap pedagang makanan dan minuman bentuk *food court*/pujasera dikawasan tersebut. Pengaruh usaha pedagang dilihat dari perubahan dalam hal jumlah konsumen, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, omset penjualan dan keuntungan pedagang di sekitar simpanglima sebelum dan sesudah relokasi

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipergunakan untuk member manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran dan penjelasan tentang penataan ruang terbuka kepada pedagang dan masyarakat yang berada di kawasan Simpanglima Kota Semarang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kasanah ilmu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembang dalam meningkatkan mutu dan kualitas penataan kawasan Simpanglima Kota Semarang

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari uraian landasan teori tentang pasar modern dan pasar tradisional, struktur pasar, keuntungan, omset penjualan, dan diversifikasi produk. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan mencoba menarik suatu hipotesis penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian, berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan, terdiri dari uraian analisis deskriptif dan objek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup yang memuat simpulan hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan dari penelitian, serta saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Lokasi**

Teori tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan) tersebut. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pusat – pusat pelayanan: (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah (Sulistiono, 2007:16).

Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagaimacam usaha atau kegiatan lain (activity). Jadi secara umum teori lokasi ini dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi dengan cara yang konsistendan logis, selain itudapat digunakan untuk memudahkan dalam pemilihan lokasi suatu kegiatanekonomi dan sosial beserta interaksinya dengan wilayah sekitar (Tarigan,2005:122).

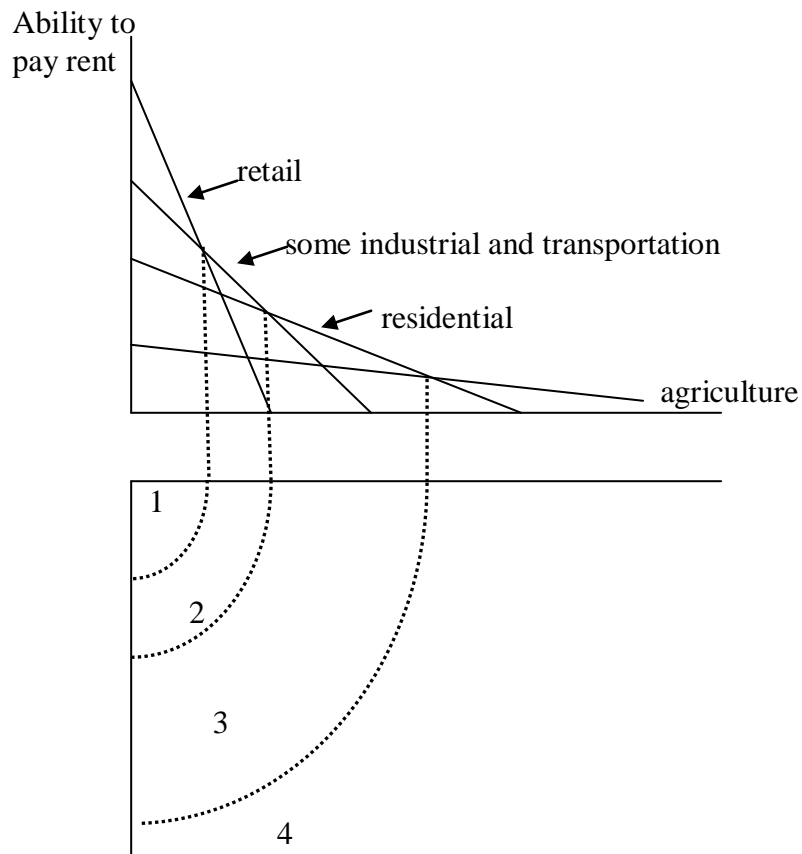
Salah satu hal banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku lokal (*local input*); permintaan lokal (*local demand*); bahan baku yang dapat dipindahkan (*transferred input*); dan permintaan luar (*outside demand*) (Hoover & Giarratani). Beberapa teori lokasi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut :

Bid Rent Theories , Von Thunen (1826) Von Thunen yang merupakan bapak dari teori lokasi mengidentifikasi tentang perbedaan lokasi dari berbagai kegiatan pertanian atas dasar perbedaan sewa lahan (pertimbangan ekonomi). Menurut Von Thunen pemilihan lokasi didasarkan pada kemampuan membayar harga tanah (*bid rent*) yang berbeda dengan harga pasar tanah (*land rent*). Lokasi berdasarkan bid rent tertinggi. Makin dekat letaknya dengan pasar penjualan atau pusat kota makin tinggi sewa tanah makin berkurang biaya transportasi. Perkembangan dari teori Von Thunen adalah selain harga lahan tinggi di pusat kota dan akan makin menurun apa bila makin jauh dari pusat kota.



**Gambar 2.1**  
**Model “*Bid-Rent*” dan Zona Penggunaan Lahan Kota**



Keterangan;

- 1: retailing zone
- 2: industrial and transportation zone
- 3: residential zone
- 4: agricultural zone (Yunus, 2008:68)

R.V.Retcliff dalam (Yunus, 2008:68), mendefinisikan konsep zona penggunaan lahan kota atas dasar variabel kemampuan membayar sewa lahan (*land value*) dan jarak dari pusat kota. Atas dasar variabel ini, terbentuklah pola pembagian lahan perkotaan atas 4 zona, dari pusat kota menuju ke luar kota, meliputi : *retail zone, some industrial and transportation facilities zone, residential zone and agriculture zone. Retail function* berlokasi pada pusat kota

karena kelangsungan usaha ini membutuhkan derajat aksesibilitas yang paling besar agar memperoleh keuntungan maksimal. Aksesibilitas yang tinggi dimaksudkan untuk menarik *customer* (Short, 1984 dalam Yunus, 2008:69). Inilah alasan kenapa sektor retail berani membayar sewa yang tinggi, khususnya pada penjualan *high quick turnovergoods*, baru kemudian *irregular lower turnovergoods*.

*Least Cost Location* , Alfred Weber (1909) Weber menganalisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Prinsip teori Weber adalah : bahwa penentuan lokasi industri ditempatkan di tempat – tempat yang resiko biaya atau ongkosnya paling murah atau minimal (*least cost location*). Weber menyusun model yang dikenal dengan sebutan segitiga lokasional (*locational triangle*). Menurut Weber, untuk menentukan lokasi industri ada tiga faktor penentu yaitu : material, konsumsi, tenaga kerja

Ketiga faktor di atas oleh Weber diukur dengan ekuivalensi ongkos transport. Weber juga masih mengajukan beberapa asumsi lagi yaitu : Hanya tersedia satu jenis alat transportasi, lokasi pabrik hanya ada di satu tempat, jika ada beberapa macam bahan mentah maka sumbernya juga berasal dari beberapa

tempat. Biaya transportasi menurut Weber tergantung dari dua hal pokok yaitu bobot barang dan jarak yang harus ditempuh untuk mengangkutnya.

*Market Area Theories* (August Losch) Teori ini melihat persoalan dari sisi permintaan/demand (pasar), berbeda dengan Weber yang melihat persoalan dari sisi penawaran (produksi). Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar. Sehingga dalam teori ini, apabila di asumsikan bahwa lokasi optimal dari suatu pabrik atau industri adalah apabila dapat menguasai wilayah pemasaran sehingga dapat di hasilkan pendapatan paling besar. Jadi pemilihan lokasi pada prinsip luas pasar (*market area*) terbesar yang dikuasai oleh perusahaan.

#### **2.1.1.1. Faktor Penentu dalam Pemilihan Lokasi Kegiatan Ekonomi**

- Faktor Endowment. Tersedianya faktor produksi : tanah, tenaga dan modal.
- Pasar dan Harga. Luas pasar ditentukan oleh : jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan distribusi pendapatan.
  - a. Pasar mempengaruhi lokasi melalui : ciri pasar, biaya distribusi dan harga yang terdapat di pasar yang bersangkutan.
  - b. Harga : ditentukan oleh biaya produksi dan permintaan (elastisitas dan biaya angkut).

- Keuntungan Aglomerasi, muncul apabila kegiatan ekonomi yang saling terkait terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Keterkaitan : *backward linkage* (dengan bahan baku) dan *forward linkage* (dengan pasar).
- Ongkos/Biaya angkut

Berbagai faktor yang ikut dipertimbangkan dalam menentukan lokasi, antara lain ketersediaan bahan baku, upah buruh, jaminan keamanan, fasilitas penunjang, daya serap pasar lokal, dan aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah pemasaran yang dituju (terutama aksesibilitas pemasaran ke luar negeri), stabilitas politik suatu negara dan, kebijakan daerah (peraturan daerah).

#### **2.1.1.2. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota**

Pertumbuhan kota adalah perubahan fisik kota sebagai akibat dari perkembangan masyarakat kota. Pertumbuhan kota berasal dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas hidup tenaga kerja (Glaeser *et al*, 1995). Secara teoritik Charles C. Colby (dalam Daldjoeni, 1992) menjelaskan adanya dua daya yang menyebabkan kota berekspansi atau memusat, yaitu daya sentripetal dan daya sentrifugal. Daya sentripetal adalah daya yang mendorong gerak ke dalam dari penduduk dan berbagai kegiatan usahanya, sedangkan daya sentrifugal adalah daya yang mendorong gerak keluar dari penduduk dan berbagai usahanya dan menciptakan *disperse* kegiatan manusia dan relokasi sektor-sektor dan zone-zone kota.

Terdapat faktor-faktor yang mendorong gerak sentripetal adalah: (1) adanya berbagai pusat pelayanan, seperti pendidikan, pusat perbelanjaan, pusat hiburan dan sebagainya; (2) mudahnya akses layanan transportasi seperti

pelabuhan, stasiun kereta, terminal bus, serta jaringan jalan yang bagus; (3) tersedianya beragam lapangan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong gerak sentrifugal adalah: (1) adanya gangguan yang berulang seperti macetnya lalu lintas, polusi, dan gangguan bunyi-bunyian yang menimbulkan rasa tidak nyaman; (2) harga tanah, pajak maupun sewa di luar pusat kota yang lebih murah jika dibandingkan dengan pusat kota; (3) keinginan untuk bertempat tinggal di luar pusat kota yang terasa lebih alami (Daldjoeni, 1992).

Cheema (1993) menyebutkan adanya beberapa faktor penyebab cepatnya pertumbuhan kota, yaitu bahwa kota lebih memberikan peluang terhadap kesempatan kerja, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor kemudahan transportasi dan komunikasi juga berperan dalam memacu pertumbuhan kota karena lebih menjanjikan peningkatan kesejahteraan dan peningkatan perekonomian bagi keluarga.

Perkembangan kota dapat diartikan sebagai suatu perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan didalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi maupun perubahan fisik. Menurut Yunus (1978) perkembangan adalah suatu proses perubahan keadaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisa ruang yang sama dari waktu ke waktu yang lain.

Menurut Catanese (1989) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota ini dapat berupa faktor fisik dan non fisik. Faktor-faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan suatu kota diantaranya:

### **1. Faktor Lokasi**

Faktor di mana kota itu berada akan sangat mempengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktifitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya. Kota yang berlokasi di jalur jalan utama atau persimpangan jalan utama akan mampu menyebarkan pergerakan dari dan semua penjuru dan menjadi titik pertemuan antara pergerakan dari berbagai arah.

### **2. Faktor Geografis**

Kondisi geografis suatu kota akan mempengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis relatif datar akan sangat cepat untuk berkembang dibandingkan dengan kota di daerah yang bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan baik itu orang maupun barang. Selain itu kota di daerah yang bergunung-gunung akan sulit merencana dan mendesainnya dibandingkan dengan daerah dengan daerah datar. Sebagai gambaran kota yang berada di dataran rendah (rata) lebih cepat berkembang dibandingkan dengan Kota yang berada di daerah yang bergunung-gunung.

Sedang faktor-faktor non fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota dapat berupa:

#### **1. Faktor Perkembangan Penduduk**

Perkembangan penduduk data disebabkan oleh dua hal , yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal), perkembangan secara alami adalah yang

berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk kedalam kota. Menurut Daljoeni (1987) pembahasan tentang laju perkembangan penduduk meliputi jumlah, penambahan, kepadatan dan penyebaran. Penyebaran kepadatan penduduk dipengaruhi oleh empat unsur geografis yaitu lokasi, iklim, tanah dan air Kartasapoetra (dalam Novianti 2002 )

## **2. Faktor Aktivitas Kota**

Kegiatan yang ada didalam kota tersebut, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal) yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut pada gilirannya akan membentuk suatu aglomerasi kegiatan perekonomian yang makin lama akan semakin besar dan menyebabkan kota tersebut

### **2.1.1.3. Perkembangan Aktivitas perekonomian di Sekitar Kawasan Simpanglima**

Perkembangan aktivitas perekonomian kawasan sebagai dampak dari keberadaan pusat perbelanjaan tampak pada timbulnya bermacam – macam usaha atau kegiatan di bidang transportasi, perdagangan dan jasa di sekitar kawasan simpanglima baik formal maupun informal. Perkembangan aktivitas

perekonomian secara formal dan informal memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan sistem yang berbeda pula.

Ekonomi formal yakni suatu bentuk usaha yang legal serta memiliki kelengkapan surat – surat atau dokumen berikut pula tempat usahanya, sedangkan ekonomi informal adalah suatu bentuk usaha atau kegiatan ekonomi yang bersifat marginal (kecil – kecilan) yang mempunyai beberapa ciri seperti kegiatan yang tidak teratur, tidak tersentuh peraturan, bermodal kecil dan bersifat harian (Manning,1996:187).

Bertambahnya dua faktor yang besar pengaruhnya terhadap situasi dan perkembangan masyarakat adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknik. Perkembangan adalah suatu pertumbuhan yang menjadikan masyarakat untuk selalu berubah. Sedangkan perubahan sosial tergantung dari perkembangan di masa depan. Perubahan tersebut didorong oleh terjalannya cita – cita manusia dalam situasi sosial tertentu dengan sarana dan kemungkinan yang tersedia (Daljoeni, 1978).

#### **2.1.1.4.Peran Perekonomian Masyarakat Bagi Pertumbuhan Ekonomi**

##### **Wilayah**

Wilayah merupakan suatu area geografis yang mempunyai ciri – ciri tertentu dan merupakan media bagi segala sesuatu untuk berlokasi dan berinteraksi. Berdasarkan hal ini, wilayah didefinisikan, dibatasi dan digambarkan berdasarkan cirri atau kandungan area geologi tersebut. Oleh karena itu ahli ekonomi dan pengembangan wilayah sepakat bahwa ciri – ciri dan kandungan



area geografis yang digunakan untuk mendefinisikan suatu wilayah harus mencerminkan tujuan analisis dan penyusunan kebijakan pembangunan wilayah (Priyono, 1999).

Moaloney (1995) mendefinisikan wilayah sebagai kesatuan area geografis yang menggambarkan hubungan ekonomi, administrasi, dan implementasi dari pembuatan perencanaan dan kebijakan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Bahwa perencanaan wilayah merupakan memformulasikan tujuan – tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan – kegiatan dalam rangka mencapai tujuan sosial ekonomi. Unsur spasial merupakan dasar dan pedoman bagi seorang perencana wilayah dalam membuat suatu rencana sektoral daerah serta program pembangunan wilayah. Secara konseptual Glasson (1990) membedakan wilayah menjadi:

- a. Wilayah Homogeny, yaitu wilayah yang dibatasi kesamaan ciri baik yang bersifat geografis, ekonomi, sosial maupun politik, sehingga apabila terjadi perubahan wilayah akan mendorong terjadinya perubahan keseluruhan aspek wilayah,
- b. Wilayah Nodal, yaitu wilayah yang dilandasi oleh adanya faktor heterogenitas tetapi satu sama lain saling berhubungan erat secara fungsional. Struktur wilayah ini dapat digambarkan sebagai satu inti sel hidup yang memiliki satu wilayah inti (pusat, metropolis) dan beberapa wilayah plasma/pinggiran (*periferi, hinterland*) yang merupakan bagian sekelilingnya yang bersifat komplementer terhadap intinya.

- c. Wilayah administrasi, yaitu wilayah yang dibatasi oleh kesatuan administrasi politis penduduk dari suatu wilayah, jadi batas wilayah ini tidak ditentukan oleh derajat interaksi ataupun homogenitas
- d. Wilayah Perencanaan, yaitu wilayah yang mempunyai keterkaitan fungsional antar bagian – bagian penyusunan (yang membentuk satu system), baik keterkaitan biofisik/ekologis (ekosistem) maupun sosial ekonomi.

Myrdal dalam Rahmat (2009) menyatakan bahwa usaha pembangunan di daerah /wilayah yang lebih maju (*Growth Centre*) akan memberikan dampak pada daerah sekitarnya (*hinterland*). Dampak kepada daerah sekitarnya tersebut bersifat negative, apabila terjadi penguasaan terhadap daerah sekitarnya (*backwash effect*) sehingga mengakibatkan adanya pertumbuhan wilayah yang terpusat, sebaliknya dapat pula berdampak positif, apabila dapat mendorong pertumbuhan wilayah sekitarnya (*spread effect*) sehingga menimbulkan pertumbuhan yang menyebar.

Hakekat pembangunan wilayah adalah menciptakan keadaan dimana terjadinya alternatif nyata yang lebih banyak bagi setiap anggota masyarakat untuk mencapai aspirasinya. Penciptaan alternatif dicirikan oleh adanya proses transformasi karakteristik masyarakat yang ditandai oleh adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja, perubahan struktur distribusi kekuasaan antar golongan masyarakat kearah yang lebih adil, transformasi structural dan tata nilai, yang akhirnya perubahan tersebut mengarah pada perubahan mutu hidup dan kehidupan masyarakat. Tingkat hidup /kesejahteraan dicerminkan oleh semakin banyak tersedianya kebutuhan fisik yang dibarengi dengan perbaikan mutu kehidupan meliputi mutu lingkungan fisik, pola konsumsi, rasa aman, tersedianya alternative jenis pekerjaan yang dapat dimasuki. Dengan demikian upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai dan semakin terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan pengembangan diri (Rahmat, 2009).

## 2.1.2 Sektor Informal dan Pedagang Kaki Lima

### 2.1.4.1 Sektor Informal

Istilah informal pertama kali dimunculkan oleh Keith Hart (Manning dan Effendi, 1985) seorang antropolog asal Inggris, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1973, setelah melakukan penelitian kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir.

Sektor informal semakin populer setelah ILO (*International Labour Organization*) melakukan penelitian di Kenya dan kemudian melanjutkan penelitiannya tersebut ke negara – negara berkembang lainnya. Pada penelitian tersebut istilah sektor informal dipergunakan sebagai pendekatan untuk membedakan tenaga kerja yang tergolong dalam dua kelompok yang berlainan sifatnya (Chandrakirana dan Sadoko, 1996: 17).

Menurut Alejandro Portes dan Manuel Castells dalam bukunya yang berjudul *The Informal Economy* (1989), menolak pandangan bahwa ekonomi informal adalah sebuah konsep teoritis dan beranggapan bahwa istilah ini merupakan suatu “ide akal sehat” (*common-sense notion*), karena batas – batas sosialnya terus bergeser, tidak dapat dipahami dengan definisi ketat. Mereka melihat ekonomi informal sebagai salah satu proses perolehan penghasilan yang mempunyai ciri sentral, yaitu tidak diatur oleh lembaga – lembaga sosial, dalam lingkungan legal sosial dimana kegiatan serupa/ lainnya diatur (Chandrakirana dan Sadoko, 1996: 20).

Sedangkan ciri-ciri menurut Todaro (2006: 393) ciri-ciri sektor informal disebutkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar memiliki produksi yang berskala kecil, aktifitas – aktifitas jasa dimiliki oleh perorangan atau keluarga, dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana.
2. Umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal.
3. Produktifitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada di sektor formal.
4. Para pekerja di sektor informal tidak dapat menikmati perlindungan seperti yang didapat dari sektor formal dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak dan jaminan pensiun.
5. Kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal.
6. Motivasi mereka biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang bertujuan hanya untuk dapat bertahan hidup dan bukannya untuk mendapatkan keuntungan, dan hanya mengandalkan pada sumber daya yang ada pada mereka untuk menciptakan pekerjaan.
7. Mereka berupaya agar sebanyak mungkin anggota keluarga mereka ikut berperan serta dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan meskipun begitu mereka bekerja dengan waktu yang panjang.

8. Kebanyakan diantara mereka menempati gubuk – gubuk yang mereka buat sendiri di kawasan kumuh (*slum area*) dan permukiman liar (*schelter*) yang umumnya kurang tersentuh pelayanan jasa seperti listrik, air, transportasi serta jasa – jasa kesehatan dan pendidikan.

Dari penjelasan di atas aktivitas sektor informal yang dikategorikan sebagai unit usaha kecil bisa bersifat mendukung aktivitas formal dan apabila diberdayakan dan dikembangkan dengan baik akan bersinergi dengan sektor formal perkotaan untuk saling melengkapi kebutuhan warga kota.

#### **2.1.3.1 Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan sektor informal (Dorodjatun Kuntjoro Jakti, 1986). Pedagang kaki lima adalah pedagang kecil yang umumnya berperan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi kota.

Sektor informal yang dominan di daerah perkotaan adalah pedagang pinggir jalan dan merupakan kegiatan ekonomi skala kecil yang menghasilkan dan atau mendistribusikan barang dan jasa yang selanjutnya dapat disebut sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL).

Mc. Gee dan Yeung (1977 : 25), memberikan pengertian PKL sama dengan "hawkers", yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian PKL ini menjadi semakin luas, dapat dilihat dari ruang aktivitas usahanya, yang hampir menggunakan ruang publik yang ada seperti jalur-jalur pejalan kaki, areal parkir, ruang-ruang terbuka,

taman-taman, terminal, dan bahkan di perempatan jalan serta berkeliling dari rumah ke rumah melalui jalan-jalan kampung di perkotaan. PKL di Indonesia saat ini dapat dikatakan mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat terutama di perkotaan. Perkembangan suatu kota selalu diikuti perkembangan jumlah PKL yang memenuhi ruang publik kota.

Berdasarkan penelitian Kamala Chandrakirana dan Isono Sadoko

(1994:37) ciri- ciri PKL antara lain:

1. Sebagai pedagang eceran yang menjual langsung ke konsumen;
2. Mendapatkan pasokan barang dagangan dari berbagai sumber seperti produsen, pemasok, toko pengecer maupun PKL sendiri;
3. Pada umumnya berperan sebagai pengusaha yang mandiri;
4. Berjualan dengan berbagai sarana: kios, tenda dan secara gelar di pinggirpinggi jalan, atau di muka toko yang dianggap strategis;
5. Semakin besar modal usaha pedagang, semakin permanen sarana usahanya;
6. Pada umumnya mempekerjakan anggota keluarganya sendiri untuk membantu;
7. Kebanyakan pedagang menjalankan usahanya tanpa izin;
8. Rendahnya biaya operasional usaha PKL;
9. Cara pembayaran bahan mentah/barang dagangan secara kontan;
10. Bebas menentukan waktu usahanya atau tidak mengenal pembatasan waktu usaha.

Dari pengertian di atas PKL dapat didefinisikan sebagai pedagang yang berjualan di lokasi yang strategis dan keramaian umum seperti trotoar di depan pertokoan/kawasan perdagangan, pasar, sekolah, dan pinggir jalan, dan aktivitas yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang terbatas, dimana kegiatan perdagangannya dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individual.

#### A. Pola penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL

##### a. Pola penyebaran

- Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:76) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas.
- Aglomerasi, aktivitas PKL selalu akan memanfaatkan aktivitas-aktivitas di sektor formal dan biasanya pusat-pusat perbelanjaan menjadi salah satu daya tarik lokasi sektor informal untuk menarik konsumennya. Adapun cara PKL menarik konsumen dengan cara berjualan berkelompok (aglomerasi). Para PKL cenderung melakukan kerjasama dengan pedagang PKL lainnya yang sama jenis dagangannya atau saling mendukung seperti penjual makanan dan minuman. Pengelompokan PKL juga merupakan salah satu daya tarik bagi konsumen, karena mereka dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen.
- Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki



Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:37-38), pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

- Pola penyebaran PKL secara menge-lompok (*focus agglomeration*), biasa ter-jadi pada mulut jalan, disekitar ping-giran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama / berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kai-tan, akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar ter-hadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.
- Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi ber-dasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai ke-empatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang / paka-ian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain.

#### b. Pola Pelayanan PKL

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977:82-83) sifat pelayan PKL digolongkan menjadi :

- Unit PKL tidak menetap, Unit ini ditunjukkan oleh sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa, atau dengan kata lain ciri utama dari unit ini adalah PKL yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan berupa kereta dorong, pikulan / keranjang.
- Unit PKL setengah menetap Ciri utama unit ini adalah PKL yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.
- Unit PKL menetap Ciri utama unit ini adalah PKL yang berjualan menetap pada suatu tempat tertentu dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

### **2.1.3 Teori Pendapatan**

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada obyek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan (mulyanto sumardi,1985)

Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan yang melebihi biaya produksi atau dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = Hasil Penjualan Total

TC = Biaya Produksi Total

- a. *Total Revenue* (TR) yaitu Penerimaan total produksi dari hasil penjualan outputnya. Total Revenue di peroleh dengan cara jumlah output dikali dengan harga output atau dapat di rumuskan seperti:  $TR = P \times Q$ .
- b. *Total Cost* (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang di keluarkan. Biaya produksi didapat dari menjumlah biaya tetap total dan biaya berubah total. Demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:  $TC = TFC + TVC$

Menurut Evers (dalam Mulyanto Sumardi, 1985) merincikan pendapatan terdiri atas:

- a. Pendapatan berupa uang dari:
  1. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi atau penjualan dari kerajinan rumah.
  2. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.

3. Keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
- b. Pendapatan berupa barang, yaitu pendapatan:
1. Bagian pembayaran upah dan gaji yang di bentukkan dalam beras, pengobatan, transportasi, pemukiman, dan rekreasi.
  2. Barang yang di produksi dan dikonsumsi dirumah antara lain pemakaian barang yang di produksi di rumah atau disewa yang seharusnya di keluarkan terhadap rumah sendiri yang di tempati.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai mobilitas penduduk migran sirkuler sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut tentu saja sangat membantu penulis dalam mengamati dan memperdalam pemahaman penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terahulu yang sudah dilakukan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Judul / Pengarang</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Variabel</b>	<b>Model</b>	<b>Hasil</b>
“Kajian lokasi pedagang kaki lima Berdasarkan preferensi pkl serta persepsi Masyarakat sekitar di kota pematang”, ( Dian ; 2004)	Untuk mengetahui karakteristik dan preferensi PKL pada lokasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah daerah, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jenis usaha</li><li>• Sarana dagang</li><li>• Lama waktu aktivitas</li><li>• Jarak lokasi usaha</li></ul>	Analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi, analisis tabulasi silang dengan chi kuadrat dan deskriptif kualitatif.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lokasi PKL yang telah ditentukan oleh Pemda menyebabkan pola penyebaran yang berbeda-beda, sedangkan saat ini PKL cenderung mengelompok dengan sejenisnya.</li><li>• Meskipun telah dibuat peraturan tentang penataan PKL namun baik PKL atau</li></ul>

				masyarakat menganggap perlu diadakan pengaturan yang lebih lanjut karena pada beberapa lokasi masih kelihatan semrawut dan kurang tertib. Sementara kegiatan PKL sebagai salah satu sektor informal belum terantisipasi dalam perencanaan tata ruang kota sehingga sarana dan prasarana yang ada biasanya kurang mendukung kegiatan PKL
<p>“Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Sei Sikembang di Kota Medan” ( Marthin Rapael Hutabarat:2009)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui perkembangan pasar modern dan pasar tradisional di kota Medan</li> <li>• Untuk mengetahui jumlah omset pedagang, jumlah jam buka, laba pedagang tradisional dikota Medan</li> </ul>	<p>Jumlah pedagang Jam buka Jumlah omset Sirkulasi barnag Margin laba</p>	<p>Menggunakan analisis deskriptif, untuk menguji hipotesis menggunakan metode analisis Uji-t berpasangan (<i>paired t-test</i>)</p>	<p>Pasar modern dikota Medan mengalami perkembangan sejak tahun 2000 sampai tahun 2009 yang cukup besar, yaitu sebesar 69,07%. Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara jumlah jam buka, rata – rata siklus barang, rata – rata margin laba pedagang sebelum dan sesudah adanya supermarket. Terdapat perbedaan yang</p>

	sebelum dan sesudah berdirinya pasar modern			nyata antara pendapatan bersih pedagang sebelum dan sesudah adanya supermarket.
“ studi Implementasi Pengaturan dan Pembinaan PKL dalam Program Relokasi di Wilayah Kecamatan Semarang Timur “ ( Hendi Yulianto; 2006 )	<p>1. Untuk mengetahui pengaruh antara sosialisai program relokasi terhadap implementasi program relokasi PKL</p> <p>2. Untuk mengetahui pengaruh antasa kesadaran PKL terhadap implementasi program relokasi PKL</p> <p>Untuk mengetahui pengaruh antara sosialisasi dengan kesadaran PKL terhadap kurang berhasilnya implementasi</p>	<p>a. Dependen : Implementasi program relokasi PKL</p> <p>b. Independen : - Sosialisasi - Kesadaran para PKL</p>		<p>Terdapat hubungan positif antara variable sosialisasi dengan implementasi program, dengan kata lain bahwa sosialisasi yang baik maka implementasi program akan dapat berhasil dengan baik, atau sebaliknya jika sosialisasi buruk maka akan dapat menghambat keberhasilan implementasi program.</p> <p>Terdapat hubungan positif antara variabel kesadaran pedagang dengan implementasi program. Bahwa dengan kesadaran pedagang yang tinggi terhadap suatu kebijakan maka implementasi program akan dapat berhasil dengan baik, atau sebaliknya.</p>

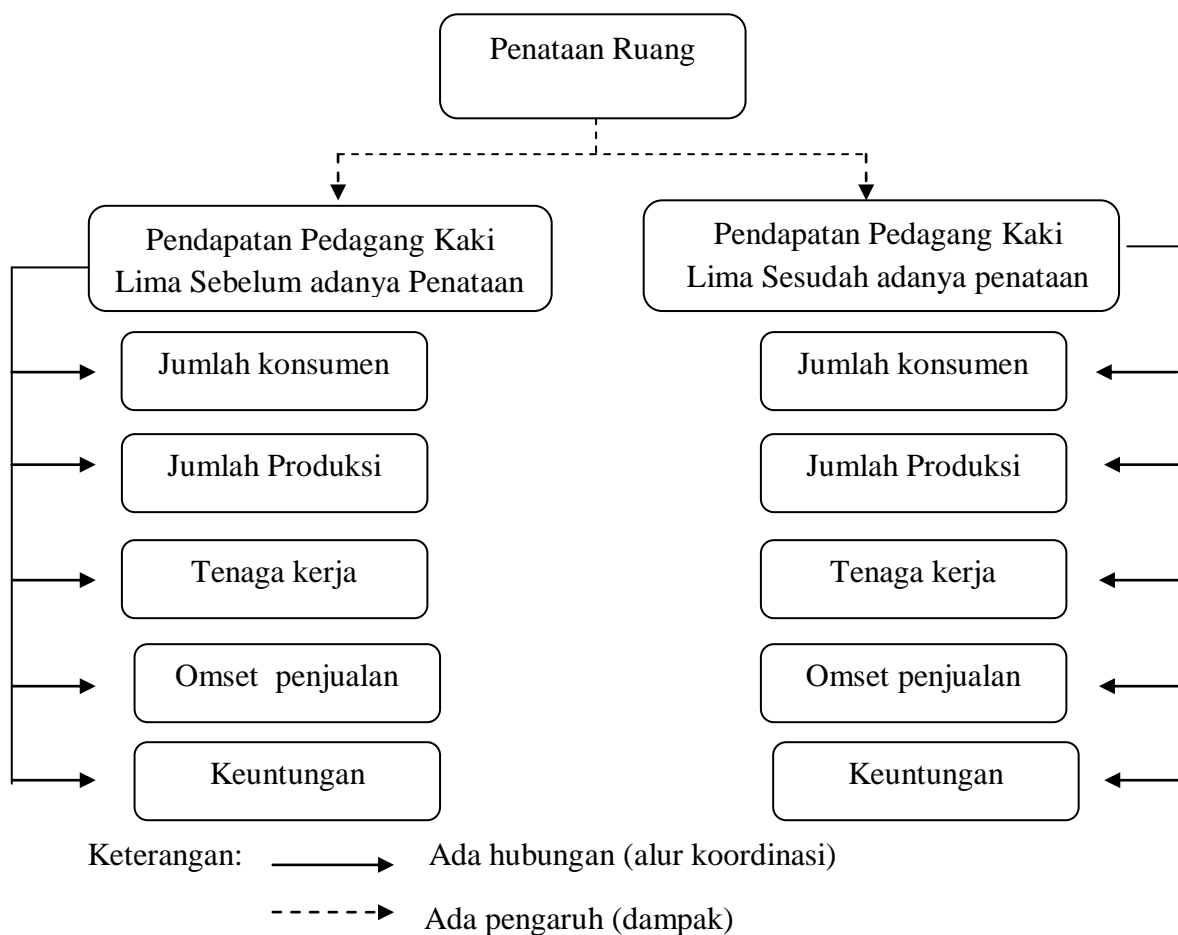
	program relokasi PKL			
“ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta”, (Endang Hariningsih & Rintar Agus Simatupan; 2008)	Untuk mengetahui pengaruh kinerja usaha pedagang eceran terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kota Yogyakarta.	<p>a. Dependen : kinerja (Y) diukur dengan pendapatan bersih (<i>contribution income</i>) per bulan.</p> <p>b. Independen : Usia, Status perkawinan, Jumlah tanggungan, Tingkat pendidikan, Jam kerja, Pengalaman dalam pengeceran sebelum mandiri, Pengalaman pada posisi yang sekarang sebagai pedagang, Tingkat persediaan, Ukuran tempat, Jumlah pelayan/pegawai.</p>	<p>Regresi berganda (<i>Multiple regression</i>)</p> $Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7 + \beta_8x_8 + \beta_9x_9 + \beta_{10}x_{10}$	<p>Kesimpulan secara umum bahwa hipotesis 11 yaitu variabel independen yaitu tingkat pendidikan, jam kerja, pengalaman pengeceran dengan orang lain sebelum mandiri, pengalaman pada posisi sekarang, tingkat persediaan, ukuran tempat, dan jumlah pegawai berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan bersih pedagang kaki lima.</p>



## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi pustaka yang telah dikemukakan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh penataan terhadap perubahan pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus : Kawasan Simpanglima). Pengaruh tersebut dilihat dari segi jumlah konsumen, jumlah produksi, tenaga kerja, perubahan keuntungan usaha dan omset penjualan sebelum dan sesudah terjadinya pembangunan shalter di kawasan simpanglima. Dari penjelasan kerangka pemikiran teoritis diatas secara skema kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Skema Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Di duga terdapat perubahan jumlah konsumen pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglima Kota Semarang.
2. Di duga terdapat perubahan jumlah produksi pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglima Kota Semarang.
3. Di duga terdapat perubahan jumlah tenaga kerja pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglima Kota Semarang.
4. Di duga terdapat perubahan omset penjualan pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglima Kota Semarang.
5. Di duga terdapat perubahan jumlah keuntungan pada pedagang makanan sesudah penataan di kawasan Simpanglima Kota Semarang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Menurut Bambang Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

Definisi operasional merupakan perubahan konsep yang masih berupa abstrak dengan kata – kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan (Hadi,1996). Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti menggunakan variabel – variabel sebagai berikut :

a. Jumlah konsumen

Jumlah orang yang melakukan transaksi pembelian dalam kegiatan usaha dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah orang

b. Jumlah produksi

Jumlah barang yang dihasilkan dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah hari.

c. Tenaga kerja

Banyaknya jumlah orang yang bekerja dalam kegiatan usaha. Satuan yang digunakan adalah orang

d. Omset penjualan

Jumlah total hasil produksi yang dapat dijual dalam satu hari. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

e. Keuntungan

Jumlah total penjualan perhari yang telah dikurangi dengan total biaya per hari sehingga diperoleh keuntungan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2003), populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari obyek yang menjadi perhatian (Husaini, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah responden pemilik warung makan dan minuman di Kawasan Simpanglima yang merupakan wilayah yang terkena dampak dari penataan di Kota Semarang. Sedangkan sampel adalah kumpulan dari sebagian obyek yang diteliti (Husein Umar, 2004).

Sampel yang diambil menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu tehnik pengumpulan anggota atau unsur yang berstrata secara proporsional.

Dari data jumlah populasi yang didapat maka dilakukan perhitungan sampel dari jumlah populasi tersebut. Mengenai penetapan besar kecilnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan persamaan Slovin (Husein Umar: 1996)

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: nilai kritis (batas ketelitian) yang digunakan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel populasi). Interval keyakinan yang digunakan sebesar 95%. Berdasran rumus diatas maka pengambilan sampel hitung dengan cara sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} ,$$

$$n = \frac{105}{1+105(5\%)^2} ,$$

$$n = \frac{105}{1,25} , \quad n=85$$

**Tabel 3.2**  
**Pembagian Sampel Pedagang Kaki Lima di kawasan Simpanglima**  
**Kota Semarang**

Lokasi	Jumlah populasi	Jumlah sampel
<b>Semarang Selatan</b>		
Depan E Plasa	29	27,61% x 85 = 23
Depan Plasa Telkom	12	11,42% x 85 = 10
Depan ACE Hardware	12	11,42% x 85 = 10
Depan Pertokoan Simpanglima	30	28,57% x 85 = 24
<b>Semarang Tengah</b>		
Depan Plasa Simpanglima	22	20,95% x 85 = 18
<b>Total</b>	<b>105</b>	<b>100% x 85 = 85</b>

Sumber : Data Dinas Pasar Kota Semarang 2012, diolah.

Dari perhitungan diatas maka jumlah sampel pedagang kaki lima yang akan diambil 85 sampel pedagang makanan dan minuman.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data yang tersedia seharusnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, maka lokasi penelitian telah ditentukan yaitu Kawasan Simpanglima Kota Semarang.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam terhadap pedagang yang menjadi responden. Data sekunder yang digunakan berasal dari Dinas Pasar Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta beberapa artikel yang terkait dengan penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu :

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh koresponden terhadap responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dilakukan kepada pemilik warung tradisional untuk memperoleh keterangan tentang tujuan penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen – dokumen atau sumber – sumber tertulis serta arsip – arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan

data sekunder yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu Pedagang Kaki Lima.

### 3. Angket (kuesioner)

Kuesioner adalah instrument pengumpulan data atau informasi yang dioprasionalisasikan kedalam bentuk pertanyaan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberi kesempatan menguraikan jawaban ( Soeratno dan Lincol, 1993). Melalui kuesioner ini diketahui ada atau tidaknya serta besar kecilnya dampak yang dirasakan oleh responden akibat perpindahan pedagang kaki lima.

## 3.5 Metode Analisis

### 3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas didefinisikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat. Suatu kuesioner dikatakan valid jika memiliki muatan vaktor lebih besar dari 0,32 (muatan faktor  $> 0,32$ ) dan memiliki pearsen correlation kurang dari 0,05 (Suliyanto:2005).

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran dilakukan secara berulang menghasilkan hasil

yang relative sama, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Sulianto, 2005).

### 3.5.3 Uji T Berpasangan

Uji T berpasangan adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri – ciri yang sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda (Hutabarat:2009).

Menurut Anto Dajan (1996) rumus uji beda rata – rata (t-hitung) adalah:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

$$H_0 = X_1 = X_2$$

$$H_1 = X_1 \neq X_2$$

t- hitung  $\leq$  t- tabel .....  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak)

-t- hitung  $>$  -t- tabel .....  $H_0$  diterima ( $H_1$  ditolak)

t- hitung  $>$  t- tabel .....  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima)

-t- hitung  $<$  -t- tabel .....  $H_0$  ditolak ( $H_1$  diterima)

Keterangan:

$H_0$  = tidak ada beda variabilitas yang diuji antara sebelum dan sesudah  
relokasi shalter pedagang kaki lima.

$H_1$  = ada beda variabilitas yang diuji antara sebelum dan sesudah relokasi  
shalter pedagang kaki lima.